

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Tinjauan tentang Metode *Mind Map*

##### 1) Pengertian *Mind Map*

Secara bahasa *mind map* terdiri dari dua kata, yakni *mind* artinya pikiran dan *map* artinya peta. Maka secara bahasa dapat diartikan dengan peta pikiran. *Mind map* pertama kali ditemukan oleh Tony Buzan, seorang penulis dan konsultan pendidikan dengan nama lengkap Anthony Peter Buzan, kelahiran 2 Juni 1942.

Menurut Tony Buzan di dalam buku yang berjudul *mind map For Kids* yang diterjemahkan oleh Sri Redjeki bahwa pengertian *mind map* adalah :

Cara muda menggali informasi dari dalam dan dari luar otakmu. *Mind Map* adalah cara baru untuk belajar dan berlatih yang cepat dan ampuh. *Mind Map* adalah cara membuat catatan yang tidak membosankan. *Mind Map* adalah cara terbaik untuk mendapatkan ide baru merencanakan proyek. Sebuah *Mind Map* “dibuat oleh kata-kata, warna, garis dan gambar”.<sup>1</sup>

Pendapat Tony Buzan dalam bukunya lain yang berjudul *The Ultimate of Mind Maps* yang diterjemahkan oleh Susi Purwoko *Mind Map* adalah “cara termudah untuk menempatkan informasi ke dalam otak dan mengambil informasi ke luar dari otak – *Mind Map* adalah cara mencatat kreatif, efektif dan secara harfiah akan “memetakan” pikiran – pikiran kita.

---

<sup>1</sup>Tony Buzan, *Buku Pintar Mind Map untuk Anak*, terj. Sri Redjeki (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), 4.

*Mind Map* juga sangat sederhana”.<sup>2</sup> “*Mind Map* juga akan membuatmu lebih mudah mengerti berbagai hal, mengingatnya dengan baik, mencatat dengan lebih mudah, dan menggali banyak ide brilian, di semua mata pelajaran”.<sup>3</sup> Sedangkan menurut Miftahul Huda bahwa:

*Mind map* bisa digunakan untuk membantu penulisan esai atau tugas-tugas yang berkaitan dengan penugasan konsep. *Mind map* bisa digunakan untuk membentuk, memvisualisasi, mendesain, mencatat, memecahkan masalah, membuat keputusan, merevisi dan mengklarifikasi topik utama, sehingga siswa bisa mengerjakan tugas-tugas yang banyak sekalipun.<sup>4</sup>

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan *mind map* atau disebut dengan peta pikiran yakni sebuah metode yang pertama kali ditemukan oleh Tony Buzan. Apabila difahami dengan artian di atas maka metode *mind map* itu sebuah metode pembelajaran dalam permainan menggambar dengan upaya untuk memudahkan siswa berimajinasi. *Mind map* adalah sebuah bentuk catatan yang kreatif tidak menggunakan catatan tradisional seperti mencatat dengan kata-kata panjang dan menghabiskan sebuah buku setelah itu siswa menghafalnya, tetapi *mind map* hanya membutuhkan kertas sedikit, garis, warna, satu kata tunggal dan gambar. Metode *mind map* ini, membuat siswa akan muda memahami sebuah konsep yang diajarkan oleh guru serta dengan metode *mind map* ini, siswa terlatih otaknya belajar dengan sistem mencatat kreatif yang berbentuk seperti jejaring laba-laba.

---

<sup>2</sup> Tony Buzan, *Buku Pintar Mind Map*, terj. Susi Purwoko (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), 4.

<sup>3</sup> *Ibid.*, 33.

<sup>4</sup> Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 307.

Selain melihat pengertian diatas disini juga ada riset ilmiah di dalam buku yang berjudul *Brain-Based Learning* dalam bukunya Eric Jensen yang diterjemahkan oleh Narulita Yusron, adapun tiga riset dari penelitian yakni menunjukkan bahwa, menurut dari penelitian M. O Weil dan J. Murphy pada tahun 1982, mereka mengatakan, “gagasan tentang membuat lembar pencatatan kemajuan merupakan strategi intruksional yang sangat efektif bagi semua area subjek yang objeknya merupakan asimilasi yang kaya makna”.<sup>5</sup>

Menurut penelitian dari J. Luiten dan rekan-rekan pada tahun 1980 meninjau 135 studi kesimpulan yang dibuatnya bahwa:

Beberapa bentuk lembar pencatat kemajuan terus menunjukkan pengaruh positif secara konsisten. Memetakan ide-ide kita memberikan sebuah cara kepada para pembelajar untuk mengkonseptualisasikan ide, membentuk pikiran mereka dan menciptakan pemahaman yang lebih baik tentang apa yang mereka ketahui (dan yang tidak). Akan tetapi yang paling penting, ketika kita membuat pemetaan-pikiran, ini akan membuat kita merasa seakan-akan pembelajaran itu benar-benar “milik kita”.<sup>6</sup>

Dan menurut riset penelitian dari George Lozanov dia melaporkan pada tahun 1979 bahwa, “lima ratus subjek dipaparkan pada teknik ini memperlihatkan ingatan yang lebih baik dari pada subjek-subjek yang tidak menggunakan materi dengan kode warna. Dengan mempersiapkan pikiran, maka ia akan belajar secara alami”.<sup>7</sup>

Didalam buku lain juga yang berjudul *Brain-Based Teaching* yang diterjemahkan oleh Lala Herawati Dharma dalam bukunya Barbara K.

Given mengatakan bahwa:

---

<sup>5</sup>Ibid., 133.

<sup>6</sup>Ibid., 134.

<sup>7</sup>Ibid.

Permainan dan pembelajaran adalah sebuah sistem bermain otak belajar dengan cepat sejak awal kehidupan. Anak-anak belajar lebih cepat jika mereka merasa gembira. Ada riset ilmiah yang mendukung dugaan ini menurut Dunn dan Dunn yang dikutip oleh Barbara K. Given, tidak diragukan, pengalaman belajar yang menyerupai permainan pasti membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan tidak terlalu membosankan ketimbang mengerjakan informasi sulit dengan cara biasa.<sup>8</sup>

Selain itu Eric Jensen berpendapat juga dalam buku yang diterjemahkan oleh Narulita Yusron bahwa metode *mind map* adalah,

“Metode sempurna untuk pra-pemaparan pembelajaran terhadap suatu topik, penggunaan warna, gerakan, gambar, kontras, keputusan organisasi, informasi dan disandikan dalam peta mental kita. Begitu mereka tercipta, para pembelajar dapat secara bertahap membaginya dengan teman-temannya, yang selanjutnya akan mendorong pembelajaran”.<sup>9</sup>

Dari beberapa pengertian *mind map* di atas dalam kaitanya dengan keaktifan siswa bahwa, *mind map* bisa memahami sebuah catatan dengan muda, kreatif, berimajinasi tinggi dan aktif dalam proses pembelajaran karena *mind map* menciptakan bahasa ringkasan sendiri. Sehingga, mereka lebih muda untuk mengungkapkan / menyampaikan apa yang mereka tulis.

## 2) Ciri-ciri *Mind Map*

Adapun ciri-ciri untuk menggunakan metode *mind map* menurut Tony Buzan yang diterjemahkan oleh Susi Purwoko bahwa *mind map* “menggunakan teknik penyaluran gagasan dengan menggunakan kata kunci bebas, simbol, gambar, garis dan warna. *Mind map* ini didasarkan

<sup>8</sup>Barbara K. Given, *Merancang Kegiatan Belajar-Mengajar Yang Melibatkan Otak Emosional, Sosial, Kognitif, Kinestetik dan Reflektif*, terj. Lala Herawati Dharma (Bandung: Kaifa Mizan Pustaka, 2007), 161.

<sup>9</sup>Erick Jensen, *Pembelajaran Berbasis Kemampuan Otak*, terj. Narulita Yusron (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 134.



pada detail-detail dan suatu peta pikiran yang mudah diingat karena mengikuti pola pemikiran otak”.<sup>10</sup>

*Mind Map* semuanya menggunakan garis lengkung, warna, simbol, kata dan gambar yang sesuai dengan satu rangkaian aturan yang sederhana, mendasar, alami, dan sesuai dengan cara kerja otak. Dengan *mind map*, daftar informasi yang panjang bisa dialihkan menjadi diagram warna-warni, sangat teratur dan mudah diingat yang bekerja selaras dengan cara kerja alami otak dalam melakukan berbagai hal.

### 3) Langkah-langkah pembuatan *Mind Map*

Sebelum melangkah lebih jauh dalam pembuatan *Mind Map* hal-hal yang harus dipersiapkan adalah: Kertas kosong tidak bergaris, Pena atau spidol berwarna-warni, otak dan imajinasi, sumber referensi sebagai salah satu bahan bagi siswa.

Tujuh langkah dalam membuat *Mind Map*, menurut Tony Buzan dalam bukunya yang berjudul *The Ultimate Book Of Mind Maps* yang diterjemahkan oleh Susi Purwoko:

1. Mulailah dari bagian tengah kertas kosong yang sisi panjangnya diletakkan mendatar. Mengapa ? karena memulai dari tengah memberi kebebasan kepada otak untuk menyebar ke segala arah dan untuk mengungkapkan dirinya dengan lebih bebas dan alami.
2. Gunakan gambar atau foto untuk ide sentral anda. Mengapa? Karena sebuah gambar bermakna seribu kata dan membantu kita menggunakan imajinasi. Sebuah gambar sentral akan lebih menarik, membuat kita tetap terfokus, membantu kita berkonsentrasi dan mengaktifkan otak kita.
3. Gunakan warna. Mengapa ? karena bagi otak, warna sama menariknya dengan gambar. Warna membuat *Mind Map* lebih

---

<sup>10</sup>Buzan, *Buku Pintar Mind Map.*, 5

hidup, menambah energy kepada pemikiran Kreatif dan menyenangkan.

4. Hubungkan cabang-cabang utama ke gambar pusat dan hubungkan cabang-cabang tingkat dua dan tiga ke tingkat satu dan dua, dan seterusnya. Mengapa ? karena otak bekerja menurut asosiasi. Otak senang mengaitkan dua (atau tiga, atau empat) hal sekaligus. Bila kita menghubungkan cabang-cabang, kita lebih mudah mengerti dan mengingat.
5. Buatlah garis melengkung, bukan garis lurus. Mengapa ? karena garis lurus akan membosankan otak.
6. Gunakan satu kata kunci untuk setiap garis. Mengapa ? karena kata kunci tunggal memberi lebih banyak daya dan fleksibilitas kepada *Mind Map*.
7. Gunakan gambar. Mengapa ? karena seperti gambar sentral, setiap gambar bermakna seribu kata.<sup>11</sup>

Menurut Miftahul Huda, mencantumkan ada tahap-tahap penting yang harus dilalui untuk memulai penggunaan metode *mind map*, antara lain sebagai berikut:

- 1) Letakkan gagasan/tema/poin utama di tengah-tengah halaman kertas. Akan lebih mudah jika posisi kertas tidak dalam keadaan tegak lurus (*portrait*), melainkan dalam posisi terbentang (*landscape*)
- 2) Gunakan garis. Tanda panah, cabang-cabang dan warna yang berbeda-beda untuk menunjukkan hubungan antara tema utama dan gagasan-gagasan pendukung lain.
- 3) Hindari bersikap latah; lebih menunjukkan karya bagus daripada konten didalamnya.
- 4) Pilihlah warna-warna yang berbeda untuk mensimbolisasi sesuatu yang berbeda
- 5) Biarkan beberapa ruang kosong dalam kertas. Ini dimaksudkan agar memudahkan penggambaran lebih jauh ketika ada gagasan baru yang harus ditambah.<sup>12</sup>

Sedangkan langkah-langkah menurut Hanafiah dan Cucu Suhana dalam pembahasan disini tidak menekankan dalam pembuata *mind map*, akan tetapi lebih menekankan secara garis besarnya proses penyampaian hasil *mind map*, yakni sebagai berikut:

<sup>11</sup>Ibid., 15-16.

<sup>12</sup>Huda, *Model-Model Pembelajaran dan..*, 308.

- a. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai
- b. Guru mengemukakan permasalahan yang akan ditanggapi peserta didik dan sebaiknya permasalahan yang mempunyai alternatif jawaban
- c. Membentuk kelompok yang anggotanya masing-masing 2-3 orang
- d. Setiap kelompok menginventarisasikan dan mencatat alternative jawaban hasil diskusi
- e. Setiap kelompok atau secara acak kelompok tertentu membacakan hasil diskusinya dan guru mencatat di papan dan mengelompokkan sesuai kebutuhan guru
- f. Dari data-data di papan, peserta didik diminta membuat kesimpulan atau guru memberi bandingan sesuai konsep yang disediakan guru.<sup>13</sup>

Dari beberapa langkah yang telah dikemukakan diatas bahwa, untuk penerapan metode *mind map* perlu adanya persiapan yang matang, sehingga dalam proses pembelajaran menggunakan metode *mind map* bisa berjalan dengan baik.

#### 4) Kelebihan dan Kekurangan metode *Mind Map*

Setiap metode pembelajaran atau setiap permasalahan apapun ketika di aplikasikan tetap ada kelebihan dan kekurangan masing-masing, untuk evaluasi berikut supaya diantisipasi oleh guru yang menerapkan metode tersebut. Diantaranya yakni kelebihan dan kekurangan metode *mind map*, sebagai berikut:

##### a. Kelebihan metode *Mind Map*

Menurut Tony Buzan didalam bukunya yang berjudul *Mind Map For Kids* yang diterjemahkan oleh Sri Redjeki kelebihan dari *mind map* yakni:

---

<sup>13</sup>Hanafiah dan Cusu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran* ( Bandung: Rafika Aditama, 2012), 46.



- 1) *Mind Map* mampu meningkatkan kemampuan seseorang dalam berimajinasi, mengingat, berkonsentrasi dan meningkatkan minat sekaligus mampu menyelesaikan persoalan.
- 2) Membuat catatan yang menarik dan lebih baik dengan menggunakan waktu yang singkat.
- 3) Dapat merangsang sisi kreatif seseorang lewat penggunaan garis lengkung, warna dan gambar.
- 4) Dapat mengoptimalkan otak kanan dan otak kiri, karena *Mind Map* bekerja dengan gambar, warna dan kata-kata sederhana.
- 5) Mempertajam daya analisa dan logika siswa, karena siswa tidak lagi dituntut untuk mencatat buku sampai habis kemudian menghafalnya.
- 6) menghadapi ujian lebih muda.<sup>14</sup>

Sedangkan menurut Michael Michalko dalam buku terlarisnya *Cracking Creativity* yang dikutip oleh Tony Buzan didalam bukunya yang berjudul *The Ultimate Of Mind Maps* yang diterjemahkan oleh Susi Purwoko, *mind map* akan:

Mengaktifkan seluruh otak, membereskan akal dari kekuatan mental, memungkinkan kita berfokus pada pokok bahasan, membantu menunjukkan hubungan antara bagian-bagian informasi yang saling terpisah, memberi gambaran yang jelas pada keseluruhan dan perincian, memungkinkan kita mengelompokkan konsep, membantu kita membandingkannya dan membantu mengalihkan informasi tentangnya dari ingatan jangka pendek ke ingatan jangka panjang.<sup>15</sup>

b. Kekurangan dari metode *Mind Map*

Kalau untuk kekurangan dari metode *mind map*, penulis melihat dari penerapan metode ini di kelas secara langsung maka bisa diambil kekurangannya di antaranya yakni:

- 1) Ada beberapa siswa yang belum terlibat aktif pembuatan *mind map*.

Karena setiap siswa berbeda-beda ada yang suka membuat catatan

<sup>14</sup>Buzan, *Buku Pintar Mind Map untuk Anak.*, 17.

<sup>15</sup>Buzan, *Buku Pintar Mind Map.*, 6.



yang kreatif dan ada pula sebaliknya ada siswa yang tidak suka berfikir kreatif, misalnya dalam membuat satu kata kunci yang akan di buatnya, ataupun dengan memilih gambar.

- 2) *Mind map* siswa bervariasi sehingga guru akan kewalahan memeriksa *mind map* siswa.

## **B. Tinjauan tentang Prestasi Belajar**

### 1) Pengertian Prestasi Belajar

Sebelum menjelaskan pengertian prestasi belajar penulis akan menjelaskan pengertian prestasi dan belajar. Menurut Syaiful Bahri Djamarah prestasi adalah “hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan yang menyenangkan hati, yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja, baik secara individual maupun kelompok dalam bidang kegiatan tertentu”.<sup>16</sup> Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dimaksud dengan “prestasi adalah penguasaan, pengetahuan atau keterampilan yang di kembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya di tunjukkan dengan nilai tes atau nilai angka yang diberikan oleh guru”.<sup>17</sup>

Dari beberapa pendapat pengertian prestasi diatas, prestasi adalah sebuah penghargaan berupa nilai, barang maupun sertifikat ketika siswa itu bisa menguasai sesuatu ilmu pengetahuan maupun keterampilan yang dikembangkan dalam mata pelajaran yang ditunjukkan dalam nilai siswa.

Sedangkan artian belajar menurut Nini Subini bahwasanya, “Belajar adalah merupakan suatu perubahan tingkah laku pada diri

---

<sup>16</sup>Djamarah, *Prestasi Belajar dan*,62.

<sup>17</sup>Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 895.

seseorang melalui suatu proses tertentu. Namun demikian tidak semua perubahan tingkah laku itu disebabkan oleh hasil belajar, tetapi juga dikarenakan oleh proses alamiah atau keadaan sementara pada diri seseorang”.<sup>18</sup>

Senada dengan pendapat Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa bahwa:

Belajar membutuhkan sebuah proses yang disadari yang cenderung bersifat permanen dan mengubah perilaku. Pada proses tersebut terjadi pengingatan informasi yang kemudian disimpan dalam memori dan organisasi kognitif. Selanjutnya, keterampilan tersebut diwujudkan secara praktis pada keaktifan siswa dalam merespons dan bereaksi terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi pada diri siswa ataupun lingkungannya.<sup>19</sup>

Setelah mengetahui pengertian diatas dari prestasi dan belajar maka bisa diambil pengertian prestasi belajar. Prestasi belajar menurut Bloom yang dikutip oleh Agus Suprijono adalah “serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungan menyangkut *kognitif, afektif dan psikomotorik*”.<sup>20</sup> Sedangkan urainnya sebagai berikut:

1. Domain kognitif mencakup:

*Knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas), *aplication* (menerapkan), *analisis* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), *evaluating* (menilai)

<sup>18</sup>Nini Subini, *Psikologi Pembelajaran* (Yogyakarta: Mentari Pustaka, 2012), 85.

<sup>19</sup>Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 19.

<sup>20</sup>Suprijono, *Cooperative learning teory dan.*, 6

2. Domain Afektif mencakup:

*Receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respon), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *carakterization* (karakterisasi).

3. Domain Psikomotorik mencakup:

*Initiatory, pre-routine, routinized*, keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial dan intelektual.<sup>21</sup>

Setelah melihat penjelasan diatas maka bisa disimpulkan, prestasi belajar merupakan hasil yang diperoleh berupa pengalaman atau kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil aktifitas proses belajar, perubahan yang dimaksud bukan hanya salah satu aspek saja akan tetapi mencakup keseluruhan aspek potensinya. Dan bukan hanya berupa pengalaman atau kesan, akan tetapi prestasi belajar siswa bisa dinyatakan dalam bentuk tes dan nilai yang bisa dicantumkan dalam nilai raport.

2) Adapun perubahan perilaku sebagai hasil belajar memiliki ciri-ciri:

Menurut Agus Suprijono ciri-ciri hasil belajar mencakup beberapa hal sebagai berikut:

- a. Sebagai hasil tindakan rasional instrument yaitu perubahan yang disadari.
- b. Kontinu atau berkesinambungan dengan perilaku lainnya.
- c. Fungsional atau bermanfaat sebagai bekal hidup.
- d. Positif atau berakumulasi.
- e. Aktif atau sebagai usaha yang direncanakan dan dilakukan.
- f. Permanen atau tetap.

---

<sup>21</sup>Thobroni dan Mustofa, *Belajar dan.*, 23-24.



- g. Bertujuan dan terarah.
- h. Mencakup keseluruhan potensi kemanusiaan.<sup>22</sup>

Senada dengan pendapat Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa bahwa:

- a. Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku
- b. Perubahan perilaku relative permanen
- c. Perubahan perilaku tidak harus segera dapat diamati pada saat proses belajar berlangsung, perubahan perilaku tersebut bersifat potensial
- d. Perubahan perilaku merupakan hasil latihan atau pengalaman
- e. Pengalaman atau latihan itu dapat memberi penguatan.<sup>23</sup>

Sedangkan menurut Muhibbin Syah yang menjadi karakteristik perilaku belajar yang terpenting diantaranya yaitu:

a. Perubahan Intensional

Perubahan yang terjadi dalam proses belajar adalah berkat pengalaman atau praktek yang dilakukan dengan sengaja dan disadari, atau dengan kata lain bukan secara kebetulan. Perubahan tersebut seperti penambahan pengertian, kebiasaan, sikap dan pandangan tentang suatu keterampilan dan sebagainya.<sup>24</sup>

b. Perubahan Positif dan Aktif

Menurut Muhibbin Syah “Perubahan yang terjadi karena belajar bersifat positif dan aktif. Positif artinya baik, bermanfaat, serta sesuai dengan harapan. Adapun perubahan aktif artinya tidak terjadi dengan sendirinya karena proses kematangan, akan tetapi sebelumnya ada usaha-usaha siwa itu sendiri”.<sup>25</sup>

<sup>22</sup>Suprijono, *Cooperative learning teory dan.*, 4.

<sup>23</sup>Thobroni dan Mustofa, *Belajar dan.*, 19.

<sup>24</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 116.

<sup>25</sup>Ibid., 117.

### c. Perubahan Efektif dan Fungsional

Menurut Muhibbin Syah,

Perubahan yang timbul karena proses belajar bersifat efektif yakni berhasil guna artinya perubahan tersebut membawa pengaruh, makna dan manfaat tertentu bagi siswa, selain bersifat efektif perubahan dalam proses belajar juga bersifat fungsional artinya bahwa ia relatif menetap dan setiap saat dan dimanfaatkan. Dengan demikian perubahan fungsional ini dapat diharapkan memberikan manfaat yang luas bagi siswa, ketika siswa tersebut membutuhkannya.<sup>26</sup>

Jadi dapat disimpulkan ketika siswa tersebut berhasil mencapai prestasi belajar, maka di lihat dari ciri-ciri di atas baik berupa perubahan dari kesadaran diri sendiri secara sengaja maupun nilai-nilai perubahan sikap atau dan lain-lain, sehingga siswa tersebut ada perubahan dari apa yang sebelumnya ia mengerti menjadi mengerti atau dari belum mencapai nilai KKM menjadi mencapai nilai KKM dan perubahan dengan nilai keseluruhannya tersebut relative menetap, yang mana akan membawa pengaruh dan manfaat yang positif bagi siswa.

### 3) Faktor-faktor yang mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar yang dicapai merupakan hasil dari interaksi dari berbagai faktor yang dapat mempengaruhinya, oleh karena itu pengetahuan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar sangat diperlukan untuk dapat mengetahuinya. Hal ini dimaksudkan dalam rangka untuk membantu siswa dalam mencapai prestasi belajar yang sempurna. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

---

<sup>26</sup>Ibid.

a. Faktor internal

Faktor internal ialah faktor yang datang dari diri siswa sendiri, baik yang bersifat jasmaniah maupun rohaniah, faktor-faktor tersebut adalah:

1. Kondisi biolois

Menurut Slameto, "Kondisi biologis adalah keadaan fisik anak atau siswa secara jasmani yang meliputi kesehatan, kondisi alat indra dan juga bentuk tubuh".<sup>27</sup> Kondisi fisik, alat indra yang sehat dan baik akan sangat menunjang terhadap kegiatan belajar, sebaliknya jika kondisinya tidak sehat atau mengalami cacat tentu kegiatan belajar tidak dapat belajar dengan baik.

2. Faktor psikologis

Faktor psikologis berkaitan dengan keadaan siswa secara kejiwaan, baik bawaan maupun yang diperoleh, faktor ini mencakup:

a) Intelegensi (kecerdasan)

Menurut Slameto intelegensi adalah,

Kecakapan yang terdiri dari tiga jenis kecakapan, yakni kemampuan untuk memahami dan beradaptasi dengan situasi yang baru dengan cepat dan efektif, kemampuan untuk menggunakan konsep yang abstrak secara efektif dan kemampuan untuk memahami hubungan dan mempelajarinya dengan cepat.<sup>28</sup>

Sedangkan menurut Muhammad Thobrani faktor dari Intelegensi adalah "berhasil atau tidaknya seseorang mempelajari sesuai dipengaruhi pula oleh faktor kecerdasan. Misalnya, anak umur 14 tahun ke atas umumnya telah matang untuk belajar ilmu pasti,

<sup>27</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang mempengaruhi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 54.

<sup>28</sup>Ibid., 56.



tetapi pada kenyataanya tidak semua anak-anak tersebut pandai dalam ilmu pasti”.<sup>29</sup>

Adapun pendapat lain melihat dari hasil penelitian yang dilakukan Golemen yang dikuti oleh Nini Subini menyatakan bahwa “setinggi-tinggi IQ seseorang hanya menyumbangkan kurang lebih 20% terhadap kesuksesan hidup seseorang dan 80%-nya ditentukan faktor lain”.<sup>30</sup>

b) Perhatian

Perhatian menurut Ghazali yang dikutip oleh Slameto bahwa, “perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu obyek (benda/hal) atau sekumpulan objek”.<sup>31</sup> Guru harus berupaya untuk menyampaikan bahan pelajaran agar dapat menarik perhatian siswa. Hal ini dapat dilakukan diantaranya dengan penerapan metode dan pemanfaatan media yang sesuai dengan materi yang disampaikan. Jika perhatian siswa terhadap pelajaran baik, maka hasil pelajarnya pun akan baik. Sebab siswa tidak merasa bosan dengan materi pelajaran yang diberikan oleh guru.

c) Minat

Menurut Slameto “minat diartikan sebagai kecenderungan subyek yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang

---

<sup>29</sup>Thobroni dan Mustofa, *Belajar dan*, 32

<sup>30</sup>Subini, *Psikologi Pembelajaran*., 86.

<sup>31</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang*, 56.

beberapa kegiatan”.<sup>32</sup> Sedangkan menurut Kamus besar Indonesia yang dikutip oleh Nini Subini bahwa, “minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Minat timbul dalam diri seseorang untuk memperhatikan, menerima dan melakukan sesuatu tanpa ada yang menyuruh dan sesuatu itu dinilai penting atau berguna bagi dirinya”.<sup>33</sup> Dengan minat belajar seorang siswa dengan baik, maka diharapkan dapat menghasilkan prestasi belajar yang baik pula.

d) Bakat

Menurut Muhibbin Syah “Bakat adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan. Bakat akan dapat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar”.<sup>34</sup> Oleh sebab itu seorang pendidik harus memperhatikan keadaan dari seorang siswa, apakah siswa-siswa mempunyai bakat-bakat yang mereka miliki, sehingga seorang guru tersebut bisa untuk mengembangkan bakat siswa tersebut dengan baik dan terarah.

e) Motivasi

Menurut Noehi Nasution yang dikutip oleh Saiful Bahri Djamarah “motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu”.<sup>35</sup> Sedangkan menurut Nini Subini bahwa:

Motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang yang entah disadari atau tidak, untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Dan secara psikologi

<sup>32</sup>Ibid., 57.

<sup>33</sup>Subini, *Psikologi Pembelajaran*, 87.

<sup>34</sup>Syah, *Psikologi Pendidikan*, 135-136.

<sup>35</sup>Syaiful Bahri Jamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2002), 166.

motivasi merupakan usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau suatu kelompok tertentu, tergerak hatinya untuk melakukan sesuatu karena ingin mendapatkan kepuasan dengan apa yang dilakukannya (mencapai tujuan yang diinginkan).<sup>36</sup>

Motivasi seseorang dapat menentukan baik dan tidaknya siswa dalam tujuan belajarnya, sehingga semakin dia termotivasi, maka semakin besar pula untuk motivasi belajar mereka.

f) Kematangan

Munurut Slameto “kematangan adalah suatu tingkat dalam pertumbuhan seseorang, di mana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan”.<sup>37</sup> Senada dengan pendapat Nini Subini bahwa kematangan adalah suatu organ atau alat tubuhnya dikatakan matang apabila dalam diri seseorang telah mencapai kesanggupan untuk menjalankan fungsinya masing-masing, sehingga dalam belajar akan lebih berhasil jika anak itu siap atau matang untuk mengikuti proses belajar mengajar”.<sup>38</sup> Fisik maupun psikis dapat dikatakan telah matang jika ia telah mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing dan kematangan juga berhubungan erat dengan umur.

g) Kesiapan

Kesiapan menurut Slameto, “kesediaan untuk memberi respon atau breaksi. Kesiapan ini masih terkait dengan kematangan. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan

---

<sup>36</sup>Subini, *Psikologi Pembelajaran.*, 88-89.

<sup>37</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor.*, 58.

<sup>38</sup>Subini, *Psikologi Pembelajaran.*, 88.



dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan”.<sup>39</sup>

### 3. Faktor kelelahan

Kelelahan menjadi salah satu faktor yang turut mempengaruhi keaktifan siswa dalam kegiatan belajar. Kelelahan ini dibedakan menjadi dua, yakni kelelahan Jasmani dan kelelahan Rohani:

#### a) Kelelahan jasmani

Menurut Slameto kelelahan jasmani yakni, “ditandai dengan lemahnya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuhnya. Kelelahan jasmani terjadi karena terjadi kekacuan substansi sisa pembakaran didalam tubuh, sehingga peredaran darah kurang lancar”.<sup>40</sup>

#### b) Kelelahan rohani

Dan kelelahan rohani menurut Slameto yakni, “ditandai dengan kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang. Kelelahan ini sangat terasa pada bagian kepala dengan pusing-pusing sehingga sulit untuk berkonsentrasi, seolah-olah otak kehabisan daya untuk bekerja”.<sup>41</sup>

### 4. Faktor eksternal

Menurut Slameto faktor eksternal adalah faktor yang datangnya dari luar individu, adapun yang termasuk faktor eksternal antara lain yaitu faktor

---

<sup>39</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor.*, 59.

<sup>40</sup>Ibid.

<sup>41</sup>Ibid.

keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat, dalam uraiannya sebagai berikut:

1) Faktor keluarga

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama. Tetapi dapat juga sebagai faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, faktor keluarga ini meliputi:

a) Cara orang tua mendidik anak

Cara didik orang terhadap anak-anaknya berpengaruh besar terhadap belajar anaknya. Apabila orang tua kurang memperhatikan pendidikan anaknya, maka hal tersebut dapat menyebabkan anak kurang berhasil dalam belajar. Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono mengungkapkan bahwa, "cara didik orang tua yang otoriter akan menimbulkan mental yang tidak sehat bagi anak, sehingga anak tidak tenang di rumah, ia pergi mencari teman sebayanya sampai lupa belajar".<sup>42</sup>

b) Relasi antar anggota keluarga

Menurut Slameto relasi adalah "relasi antara anak dengan orang tua serta anak dengan anggota keluarga yang lain. Relasi ini masih terkait erat dengan cara orang tua mendidik".<sup>43</sup> Selain itu ada dibuktikan oleh penelitian dari Ilyas yang dikutip oleh Nini Subini bahwa, "ada pengaruh positif tingkat intensitas komunikasi antara orang tua dengan siswa terhadap prestasi belajar. Hal ini mengindikasikan bahwa jika komunikasi antara orang tua dengan

---

<sup>42</sup>Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 81.

<sup>43</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor.*, 62.

siswa ditingkatkan maka dapat berpengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa".<sup>44</sup>

Wujud dari relasi ini misalnya ada hubungan antara kasih sayang dan pengertian, disertai dengan bimbingan atau bila perlu di beri hukuman-hukuman bertujuan untuk mensukseskan belajar anak.

c) Suasana rumah

Menurut Muhammad Thobrani dan Arif Mustofa bahwa ada pengaruh terhadap prestasi belajar dengan keadaan dalam suasana rumah;

Dalam suasana rumah dan keadaan keluarga yang bermacam-macam turut menentukan bagaimana dan sampai diman belajar dialami anak-anak. Ada keluarga yang memiliki cita-cita tinggi bagi anak-anaknya, tetapi ada pula yang biasa-biasa saja. Ada keluarga yang diliputi suasana tenang dan damai, tetapi ada pula sebaliknya. Termasuk, dalam faktor keluarga yang juga turut berperan adalah ada tidaknya atau ketersediaan fasilitas-fasilitas yang diperlukan dalam belajar.<sup>45</sup>

Rumah yang sering dipakai untuk keperluan-keperluan, misalnya resepsi, pesta serta rumah yang bising dengan suara radio, TV hal seperti ini akan dapat mengganggu belajar anak.

d) Keadaan ekonomi keluarga

Menurut Slameto, "Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak karena dalam proses belajar diperlukan biaya yang jumlahnya tidak sedikit".<sup>46</sup> Sama halnya

---

<sup>44</sup>Subini, *Psikologi Pembelajaran*., 93.

<sup>45</sup>Thobroni dan Mustofa, *Belajar dan*., 33-34.

<sup>46</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor*., 60-64.

dengan penelitian yang dilakukan oleh Maftukhah yang dikutip oleh Nini Subini bahwa;

Hasil dari penelitian ada pengaruh yang ditimbulkan dari kondisi sosial ekonomi orang tua terhadap prestasi. Jika kondisi sosial ekonomi orang tua tinggi maka prestasi belajar anak tinggi pula dan sebaliknya, karena kekurangannya dukungan sarana dan prasarana yang menunjang kebutuhan belajar anaknya, hal ini akan menghambat motivasi anak untuk belajar.<sup>47</sup>

Semisal ketika orang tua tidak bisa memenuhi pembayaran sekolah maka, siswa tersebut akan terganggu konsentrasi belajarnya karena ada permasalahan pembayaran disekolahnya.

e) Pengertian orang tua

Menurut Slameto “Ketika belajar anak memerlukan pengertian dan dorongan dari orang tua. Bila anak sedang belajar jangan diganggu dengan tugas-tugas rumah”.<sup>48</sup> Sedangkan menurut Nini Subini bahwa selain pemenuhan fasilitas, orang tua juga harus memberi pengertian serta dorongan kepada anak untuk belajar. Karena terkadang anak mengalami penurunan semangat dalam belajar. Saat itulah orang tua wajib memberi pengertian dan mendorong untuk mengatasi kesulitan yang dialami anak”.<sup>49</sup> Lemahnya semangat belajar anak akan sedikit berkurang.

f) Tingkat pendidikan dan kebiasaan orang tua

Menurut Nini Subini “tingkat pendidikan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Anak cenderung melihat

<sup>47</sup>Subini, *Psikologi Pembelajaran*., 94

<sup>48</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor*., 64.

<sup>49</sup>Subini, *Psikologi Pembelajaran*., 94.



pada keluarganya. Jika ayah dan ibu memiliki pendidikan tinggi seorang anak akan mengikutinya. Paling tidak menjadikan patokan “saya” harus lebih banyak belajar”.<sup>50</sup> Sebagai orang tua perlu untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan mengarah agar bisa mendorong semangat anak untuk belajar.

## 2) Faktor sekolah

Faktor-faktor sekolah ini mencakup:

### a) Kepribadian guru

Kepribadian guru disini, sebagaimana yang dikemukakan oleh Slameto bahwa;

Kepribadian guru mengacu pada kemampuan seorang guru untuk menerapkan sifat-sifat yang baik, seperti adil, luwes, terbuka, disiplin, kreatif ulet dan berwibawa, serta pribadi yang dapat menjadi teladan yang baik bagi para siswanya. Jika penerapan guru seperti itu, maka secara tidak langsung siswa akan berpengaruh terhadap kebiasaan dan motivasi belajar siswa. Siswa merasa diperhatikan dan dilibatkan ketika di dalam proses belajar mengajar.<sup>51</sup>

### b) Motivasi bekerja

Menurut W. S Wingkel, “Apakah seorang guru bekerja terutama untuk mendapatkan penghasilan semaksimal mungkin ataukah untuk menyumbangkan tenaga dan fikiran bagi perkembangan generasi muda. Pasti akan mewarnai tingkah laku guru itu, entah hal itu disadari atau tidak”.<sup>52</sup> Ketika ada guru yang hanya mementingkan hasil pendapatan mereka saat mengajar dan mereka berpandangan bahwa sekolah hanya sebagai hasil penunjang

<sup>50</sup>Ibid., 95.

<sup>51</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor.*, 66.

<sup>52</sup>W. S Wingkel, *Psikologi Pengajaran* (Jakarta: Gramedia, 1999), 196.

kesejahteraan semata dan tidak mementingkan atau perhatain kepada siswanya, maka hal seperti ini akan menjadikan guru yang tidak professional.

c) Metode dan media mengajar

Menurut Slameto, "Guru harus progresif dan berani mencoba metode-metode yang baru. Tujuannya adalah dalam rangka membantu meningkatkan motivasi kegiatan belajar mengajar dan meningkatkan motivasi siswa agar tidak menimbulkan kebosanan".<sup>53</sup> Guru dianjurkan untuk menerapkan metode yang tepat, efisien dan efektif.

Penggunaan media dalam proses belajar mengajar mempunyai nilai yang praktis, sehingga dapat membangkitkan motivasi siswa untuk belajar. Akan tetapi sifat dari media juga berbeda-beda, karena itu guru harus jeli untuk memilihkan media mana yang tepat digunakan dalam kelas tersebut.

4) Cara menentukan Prestasi Belajar

Dalam menentukan prestasi belajar banyak sekali caranya salah satunya adalah dengan evaluasi, yang artinya penelitian terhadap tingkat keberhasilan siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program. Persamaan kata dari kata evaluasi adalah Assessment. Assessment adalah program penilaian untuk menggambarkan prestasi yang dicapai oleh siswa sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Selain itu

---

<sup>53</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor.*, 69.

kata evaluasi juga dikenal dengan kata tes, ujian, ulangan dan lain-lain.

Menurut Muhibbin Syah evaluasi mempunyai tujuan dan juga fungsi, diantara tujuan-tujuannya yaitu:

Pertama, Untuk mengetahui tingkat kemajuan yang telah dicapai oleh siswa dalam suatu kurun waktu proses belajar tertentu. Kedua, Untuk mengetahui posisi atau kedudukan seorang siswa dalam kelompok kelasnya. Ketiga, Untuk mengetahui tingkat usaha yang dilakukan oleh siswa dalam belajar. Keempat, Untuk mengetahui sejauh mana siswa mendayagunakan kapasitas kognitifnya (Kemampuan kecerdasan yang dimilikinya) untuk keperluan belajar. Kelima, Untuk mengetahui tingkat daya guna dan hasil guna metode mengajar yang telah digunakan guru dalam proses belajar mengajar (PBM).<sup>54</sup>

Dengan ini melihat dari tujuan dan fungsi evaluasi, guru dapat mengetahui kemajuan perubahan tingkah laku siswa sebagai hasil proses belajar dan mengajar yang melibatkan dirinya selaku pembimbing dan pembantu dalam kegiatan belajar. Dengan demikian, hasil evaluasi tersebut dapat dijadikan sebagai alat penentu, apakah siswa tersebut termasuk kategori anak yang cerdas, sedang atau lambat dalam arti kemampuannya, dan guru akan dapat mengetahui gambaran tingkat usaha siswa. Apabila siswa mendapatkan hasil yang baik pada umumnya mereka menunjukkan tingkat usaha yang efektif. Sebaliknya siswa yang mendapatkan hasil yang kurang/buruk pada umumnya siswa tersebut akan mencerminkan usaha yang kurang efektif. Jadi hasil evaluasi dapat dijadikan guru sebagai gambaran realisasi pemanfaatan kecerdasan siswa. Dengan demikian, apabila sebuah metode yang digunakan oleh guru tidak mendorong munculnya prestasi

---

<sup>54</sup>Syah, *Psikologi pendidikan.*, 142.

belajar siswa yang memuaskan, guru dianjurkan untuk mengganti metode tersebut atau memadukan dengan metode lain yang sesuai.

### C. Tinjauan tentang Pendidikan Agama Islam

#### 1) Pengertian Pendidikan Agama Islam

Ada beberapa pendapat yang mendefinisikan pengertian dari Pendidikan Agama Islam, menurut Muhammad (dalam Arifin) yang dikutip oleh Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Khalidah mengemukakan bahwa pendidikan agama Islam “merupakan usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan, dimana perubahan itu dilandasi dengan nilai-nilai Islami”.<sup>55</sup>

Sedangkan menurut Muhammad Alim, “Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan dalam rangka mempersiapkan siswa untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui bimbingan, pengajaran yang ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan”.<sup>56</sup> Senada dengan pendapat Abudin Nata, “bahwa pendidikan agama Islam berarti usaha-usaha sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik supaya hidup sesuai dengan ajaran Islam”.<sup>57</sup>

Dengan melihat pengertian diatas diambil kesimpulan, bahwa pengertian pendidikan agama berarti, usaha-usaha sistematis dan pragmatis. Melalui sifat sistematis yakni yang berdasarkan konsep

<sup>55</sup>Munjin Nasih dan Kholidah, *Metode dan Teknik Pengajaran*, 5.

<sup>56</sup>Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 4.

<sup>57</sup>Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner* ( Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 23-24.



*education academic* maupun *paedagogie* berdasarkan dengan nilai-nilai ajaran islam dengan karakteristiknya, seperti bersifat ilmiah, terbuka, dinamis dan lain-lain, yang memadukan antara petunjuk dari Allah, Rasul-Nya dan dari pemikiran manusia yang sesuai dengan petunjuk Allah dan Rasul-Nya. Sedangkan bersifat pragmatis memberikan arahan dan dasar-dasar bagi penyelenggara pendidikan, baik dari sisi paedagogis, didaktik maupun metodik. Dengan berupayah membantu anak didik agar perjalanan hidupnya sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.

## 2) Dasar Pendidikan Agama Islam

Menurut Sri Minarti “dasar adalah landasan tempat berpijak atau tegaknya sesuatu agar sesuatu tersebut tegak kokoh berdiri”.<sup>58</sup> Melihat dari pengertian menurut Sri Minarti dasar atau diartikan ketika kita membangun rumah untuk dasarnya yakni bangunan dan di sini bangunan yang menjadi landasan tersebut supaya agar bangunan tersebut tagak dan kokoh berdiri. Maka dengan adanya dasar ini pendidikan Islam akan tegak berdiri dan tidak mudah goyah oleh pengaruh luar yang mau mempengaruhinya.

Dasar pendidikan islam secara garis besar ada 3 yaitu: Al-Qur’an, As-Sunnah dan perundang-undangan yang berlaku di Negara kita.

### a. Al-Qur’an

Menurut Sri Minarni pengertian Al-qur’an adalah:

Kalam Allah yang telah diwahyukanNya kepada nabi Muhammad bagi seluruh umat manusia. Ia merupakan sumber

---

<sup>58</sup>Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 40.

pendidikan yang terlengkap, baik itu pendidikan kemasyarakatan (sosial), moral (akhlak), maupun spiritual (kerohanian), serta material (kejasmanian) dan alam semesta. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan Islam harus senantiasa mengacu pada sumber yang termuat dalam Al-Qur'an. Dengan berpegang kepada nilai-nilai Al-Qur'an terutama dengan pelaksana pendidikan Islam, akan mampu senantiasa terarah dan mampu menciptakan manusia yang berkualitas dan bertanggung jawab terhadap semua aktivitas yang dilakukan.<sup>59</sup>

Dengan melihat seperti diatas, maka proses Pendidikan Agama Islam akan senantiasa terarah dan mampu menciptakan sebagai manusia yang berkualitas dan bertanggung jawab terhadap semua aktivitas yang dijalankan sehari-hari. Hal ini dilihat dari ayat Al-Qur'an sebagai isinya mengandung nilai-nilai yang membudayakan amalan-amalan yang benar dan memotivasi manusia untuk mengembangkan proses pendidikan.

b. As-Sunnah

Menurut Abdurrahman An Nahlawi yang dikutip oleh Haryanto Al-Fandi mengatakan bahwa artian As-Sunnah bisa dilihat dari secara harfiah dan istilah, "secara harfiah sunnah berarti jalan, metode dan program. Sedangkan, secara istilah sunnah adalah perkara yang dijelaskan melalui sanad yang shahih baik itu berupa perkataan, perbuatan atau sifat Nabi Muhammad Saw".<sup>60</sup>

Sedangkan menurut Zakiah Daradjat yang di kutip oleh Sri Minarni As-Sunnah ialah "Perkataan, perbuatan atau pengakuan Rasul Allah SWT. Sunnah merupakan sumber ajaran kedua sesudah Al-Qur'an. Sunnah berisi

<sup>59</sup>Ibid., 44-45.

<sup>60</sup>Haryanto Al-Fandi, *Desain Pembelajaran yang Demokratis & Humanis* (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2011), 134-135.

petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertaqwa”.<sup>61</sup>

Melihat dari Qs. Al-An'aam yang berbunyi :

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السَّبِيلَ فَتَفَرَّقُوا بِكُمْ عَن سَبِيلِهِ ذَٰ

لِكُمْ وَصَّوْكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٥٣﴾

Artinya: “Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalanKu yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalanNya. Yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa”. (Qs. Al-An'am: 153).<sup>62</sup>

Dari ayat di atas dapat dilihat dengan jelas, bahwa Allah memerintahkan untuk mengikuti sunnah-sunnah Rasulullah yang harus kita jalankan dan patuhi, karena itu sunnah Rasulullah adalah jalan menuju kebenaran. Lewat contoh sunnah-sunnah atau peraturan Nabi, merupakan suatu bentuk pelaksanaan pendidikan Islam yang dapat ditiru dan dijadikan referensi dalam kehidupan kita.

#### c. Perundang-undangan yang berlaku di Indonesia

Menurut Undang-Undang Dasar 1945, yakni dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi:

<sup>61</sup>Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam.*, 48

<sup>62</sup>Departemen Republik Indonesia. Al-Qur'an dan terjemah (Bandung: Sygma Publishing, 2010), QS. Al-An'am (6): 153.

Ayat 1 berbunyi: "Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa".

Ayat 2 berbunyi: "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya dan kepercayaannya itu".<sup>63</sup>

Sedangkan dari Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bagian Kesembilan Pendidikan Keagamaan Pasal 30 ayat 1-5:

Bahwasannya pendidikan keagamaan itu telah diselenggarakan oleh pemerintah yang berfungsi mempersiapkan nilai-nilai ajaran agama kepada peserta didik berharap nantinya menjadi ahli dalam agama. Untuk prasyarat peserta didik dapat mencapai itu semua, maka peserta didik menjalankan dengan baik dimana mereka mempelajari pengetahuan dalam Pendidikan Islam dengan baik, benar dan mampu mengaplikasikannya dengan tepat dalam hidup dan kehidupan.<sup>64</sup>

### 3) Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Menurut Zakiah Daradjat:

Tujuan pendidikan agama Islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakat serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia dan di akhirat.<sup>65</sup>

Sedangkan Abudin Nata berpendapat bahwa, "tujuan pendidikan agama Islam untuk mendidik seluruh kecenderungan, dorongan dan fitrah, kemudian mengarahkan semuanya kepada tujuannya yang tertinggi menuju ibadah kepada Allah".<sup>66</sup>

<sup>63</sup>Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam.*, 58.

<sup>64</sup>Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Visimedia, 2008), 15.

<sup>65</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 29.

<sup>66</sup>Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan.*, 22.



Bahwasannya pendidikan agama Islam ini lebih menekankan amalan-amalan baik pada penyempurnaan tersebut yang merupakan tanggung jawab orang tua untuk menanamkan mulai sejak dini, bukan hanya dilibatkan kepada guru yang ada di sekolah tapi faktor dari orang tua juga dibutuhkan. Dan pendidikan agama Islam itu pada dasarnya ada dua tujuan yakni, penanaman rasa tunduk kita atau bertaqwa kepada Allah SWT dan pengembangan rasa kemanusiaan kepada sesama.

Menurut pendapat M. Arifin yang dikutip oleh Sri Minarni bahwa, “tujuan harus ada sebelum melangkah untuk mengerjakan sesuatu”.<sup>67</sup> Maka dari itu penerapan tujuan itu harus ada sebelum melaksanakan kegiatan, harus membuat tujuan dulu sebelum melangkah, jadi usaha yang tidak mempunyai tujuan berarti tidak mempunyai arti apa-apa. Sedangkan menurut M. Ridlwan Nasir yang dikutip oleh Sri Minarni melihat dari aspek praktis, pendidikan Islam memiliki lima tujuan asasi, yaitu sebagai berikut:

- 1) Membantu pembentukan akhlak yang mulia
- 2) Mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat
- 3) Mempersiapkan mencari penghidupan dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan
- 4) Menumbuhkan semangat keilmuan pada para pelajar dan memuaskan keingintahuan mereka sehingga timbul keinginan mengkaji ilmu sebagai ilmu
- 5) Menyiapkan para pelajar dari segi profesionalitas, teknis dan perubahan supaya mereka ahli dalam profesi tertentu dan hidup mulia dengan sisi keagamaan tetap terjaga.<sup>68</sup>

---

<sup>67</sup>Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam.*, 102.

<sup>68</sup>Ibid., 39.

#### **D. Penerapan metode *Mind Map* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pokok Bahasan (Al-Qur'an).**

Penerapan metode *mind map* pada pembelajaran agama islam berangkat dari suatu anggapan bahwa pemahaman setiap peserta didik adalah tidak sama, ada yang setelah melihat ceramah dari guru langsung bisa menagkapnya, ada yang hanya membaca dan mencatat di buku dengan beberapa lembar ini sudah bisa memahaminya akan tetapi dalam hal seperti ini kalau di lakukan dengan sering, maka ditakutkan nantinya anak merasa bosan. Dengan metode *mind map* ini, menciptakan catatan atau merangkum yang kreatif, tidak memerlukan waktu panjang dan tidak memerlukan kertas yang banyak untuk mencatatnya, sehingga siswa bisa mengingat catatannya dengan baik. Dan peserta didik ini adalah nantinya sebagai penerus bangsa, maka diharapkan mereka harus benar-benar memahami ayat-ayat yang menjelaskan menjaga kelestarian hidup, sehingga peserta didik nantinya bisa menerapkan langsung di masyarakat.

Materi yang ada dalam panduan Standar Kompetensi (SK), yaitu pokok bahasan Al-Qur'an tentang "Memahami ayat-ayat Al-Qur'an tentang perintah menjaga kelestarian lingkungan hidup". Materi ini menurut hemat penulis cocok sekali dengan metode *mind map*. Karena dalam metode ini bisa berdampak pada minat belajar mereka secara kontinyu. Dalam metode ini peserta didik menciptakan rangkuman atau catatannya dengan adanya kata kunci tunggal, gambar, garis dan warna, sehingga mereka menciptakan catatan yang kreatif. Metode *mind map* juga mudah untuk dapat mengingat catatan apa yang ditulisnya dengan baik.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penggunaan metode *Mind Map* ini, antara lain :

*Pertama*, harus membaca teks secara menyeluruh maka akan mengetahui isi cerita. Sewaktu membaca diharapkan diberi tanda pada kata-kata yang dianggap penting untuk mencatat di *Mind Map*.

*Kedua*, sebelum membuat *mind map*, maka harus menemukan desain yang cocok untuk masing-masing teks yang spesifik.

*Ketiga*, rangkain teks tersebut mempunyai sebuah awal dan akhir yang jelas, misalnya dari arti per-ayat, isi kandungan dan sikap yang harus kita contoh dan sebagainya. Desain ini biasanya sesuai dengan arah jarum jam atau sesuai indikatornya.

*Keempat*, menulis *mind map* pada saat membaca maka telah memperoleh kata-kata penting yang telah diberi tanda, tahap ini adalah tahap menulis kata-kata penting pada *mind map*. Setelah menulis kata utama maka dihubungkan dengan garis penghubungan pada kata-kata yang menjadi cabang kata-kata utama.

Dari pembahasan di atas dalam kaitannya dengan pembelajaran PAI materi memahami ayat-ayat tentang kelestarian lingkungan hidup, metode *mind map* memang sangat mendukung pada peningkatan pelaksanaan akan memahami ayat-ayat Al-Qur'an tentang menjaga kelestarian lingkungan hidup, dapat dipahami juga pendidikan agama Islam apabila dilihat dari penggunaan *mind map* mempunyai hubungan yang berkaitan. Dengan adanya *mind map*, pembelajaran agama Islam di sekolah dapat dilakukan dengan sistem pemecahan masalah, adanya kreativitas anak dengan menjadikan PAI

lebih ringkas dan berkesan, membangun tim belajar, meningkatkan semangat belajar para siswa dalam belajar. Dan kemungkinan besar ketika siswa sudah memahaminya, maka siswa akan bisa mengaplikasikan dalam kehidupan sekarang dan nantinya, karena mereka adalah seorang penerus bangsa yang akan datang.





Gambar 2.1 Contoh pembuatan catatan metode Mind Map